

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah semua data yang diperoleh oleh peneliti. Selain itu juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang diperoleh. Analisis data juga merupakan implementasi usaha peneliti untuk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola untuk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Setelah peneliti melakukan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hal mengenai pola komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya. Dengan pengamatan yang dilakukan peneliti selama di SMP Hang Tuah 2 Surabaya mendapatkan beberapa hasil temuan sebagai berikut :

#### **1. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.**

Menurut Sarlito Sarwono, pendidikan seks “adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa”.

Pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 merupakan di luar struktur kurikulum, dengan adanya KTSP sekolah boleh mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing.

KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pendidikan seks dalam mata pelajaran pembiasaan disepakati oleh seluruh yayasan Hang Tuah sejak tahun 2010. Artinya bimbingan konselling yang dulunya hanya dilakukan di luar kelas, seperti bimbingan konselling individu dan bimbingan konseling kelompok. Maka sejak saat itu bimbingan konseling dilakukan di dalam kelas atau klasikal seperti mata pelajaran yang lain.

Mata pelajaran pembiasaan merupakan ciri khas di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, karena disekolah-sekolah lain menggunakan pendidikan karakter dalam mengembangkan perilaku murid sesuai dengan budaya dan kondisi di sekolah masing-masing. Perbedaan antara pembiasaan dan pendidikan karakter yaitu pembiasaan memiliki

jam sendiri tapi kalau pendidikan karakter masuk inklud jadi satu dengan bidang studi masing-masing.

Buku pedoman yang digunakan dalam proses bimbingan konseling tersebut yaitu memakai buku dari penerbit tiga serangkai. Dengan memakai pedoman dari MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling). Tetapi juga disesuaikan dengan kondisi murid di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.

Pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2, merupakan pendidikan seks awal. Adapun ruang lingkup materi pendidikan sendiri antara lain: (1) Ketaatan kepada tuhan (2) Memperkenalkan pergaulan yang sehat antara teman sebaya maupun di atasnya. (3) Memahami tentang pentingnya alat reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan pada usia remaja. (4) Cara mengatasi dorongan seksual (5) Sikap positif terhadap seksualitas (6) Dampak dari hubungan seks bebas.

Materi yang diajarkan dalam pendidikan seks juga berbeda-beda di tiap tingkat kelas seperti kelas VII pendidikan seks yang diajarkan tentang hubungan atau acara bergaul yang sehat antar teman sebaya. Di kelas VIII tentang pentingnya alat reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan pada usia remaja, cara mengatasi dorongan seksual, serta sikap positif terhadap seksualitas. Sedangkan di kelas IX lebih ke dampak dari hubungan seks bebas, karena di kelas IX ini yang diajarkan dalam mata pelajaran pembiasaan lebih ke bimbingan karir.

Pendidikan seks sendiri lebih ditekankan pada kelas VII dan VIII. Karena pada usia tersebut mulai terjadi perubahan yang signifikan. Anak yang tadinya patuh dan penurut. Mulai mengalami emosi yang tidak stabil.

Selain kondisi murid yang mulai mengalami perkembangan dan mulai mengenal lawan jenis. Adapun faktor adanya pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 yaitu, adanya program pemerintah mengenai sosialisasi akibat seks bebas di kalangan muda. Dengan program tersebut timbul rasa khawatir dari pihak sekolah, karena anak yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Maka untuk menfiltrasi hal tersebut disepakati adanya pendidikan seks di sekolah ini.

## **2. Proses Komunikasi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid Tentang Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.**

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Proses bimbingan konseling klasikal pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan )

maupun non verbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh murid dinamakan *decoding*.

Adapun beberapa tahap proses dan metode yang digunakan dalam bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya diantaranya :

#### 1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, guru bimbingan konseling merancang rencana layanan informasi bimbingan yang akan disampaikan kepada murid. Adapun aktivitas pada tahap persiapan ini adalah:

- a. Identifikasi kebutuhan atau masalah murid, disini guru bimbingan konseling bertugas menyebarkan angket yang berisi tentang masalah-masalah yang dialami murid. Kegiatan ini dilakukan 3 bulan sekali di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.
- b. Menetapkan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai
- c. Menetapkan teknik dan media yang akan digunakan dalam bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks

#### 2) Tahap pembentukan

Kegiatan ini merupakan proses pembentukan atau pencapaian kompetensi dalam bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks, dengan menggunakan beberapa metode.

- a. Pembentukan awal  
Pembentukan awal merupakan kegiatan untuk membimbing murid agar terbiasa dengan perilaku sopan

santun yang ada di sekolah. Dalam pembentukan awal ini metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan. Adanya metode ini dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga akan tercemin dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembentukan inti

Kegiatan ini merupakan proses pembentukan atau pencapaian kompetensi dalam bimbingan konseling klasikal.

Adapun metode-metode yang digunakan yaitu :

- Metode ceramah

Menurut Winarno Surahmad, ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada murid, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru.

- Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab dapat menarik dan memusatkan perhatian murid. Dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, murid akan tertarik dalam mengembangkan daya pikir.

- Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode

demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti alat-alat perangkat LCD, Laptop, Proyektor dan gambar-gambar. Guru bimbingan konseling disini biasanya menunjukkan tentang gambar-gambar akibat dari seks bebas, seperti penderita AIDS dan memutarakan film tentang AIDS.

- Metode psikodrama

Psikodrama adalah tehnik untuk memecahkan masalah-masalah *psychis* yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peranan tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindari. Guru bimbingan konseling biasanya menyuruh murid praktek memainkan peran bagaimana tugas seorang laki-laki ataupun perempuan.

### 3) Tahap evaluasi

Evaluasi, yaitu memberikan penilaian terhadap murid. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat keberhasilan murid dalam menerima dan memahami materi bimbingan yang disampaikan baik melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi maupun psikodrama. Biasanya guru memberikan soal-soal simulasi untuk melihat pemahaman murid.

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses bimbingan

konselling klasikal tentang pendidikan seks antara guru bimbingan konselling dan murid. Faktor pendukung menurut beberapa guru bimbingan konseling dalam proses layanan bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks antara lain yaitu, peran serta bapak dan ibu guru agar mendapatkan informasi yang lebih cepat, informasi dari teman-teman murid yang bermasalah, fasilitas yang mendukung seperti LCD, proyektor dan laptop serta yang paling penting bimbingan dan motivasi dari orang tua murid.

Dalam proses bimbingan klasikal tentang pendidikan seks antara guru bimbingan konseling dan murid juga terdapat faktor penghambat. Karena disinilah metode-metode komunikasi guru bimbingan konseling digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Hambatan yang dirasakan guru bimbingan konseling yaitu yang pertama anak yang diusia standar, kurang bisa menanggapi. Maksudnya terkadang ada anak SMP yang usianya masih kurang. Kedua, malu bertanya, dikarenakan ruang kelas yang bercampur antara laki-laki dan perempuan. Ketiga, masih banyak murid yang terkadang salah persepsi tentang yang dijelaskan oleh guru bimbingan konseling. Selain ketiga hambatan tersebut, guru bimbingan konseling juga menyebutkan bahwa ruang kelas yang tidak efektif juga sebagai faktor penghambat. Satu ruang kelas yang diisi oleh 50 orang murid sangat tidak efektif dalam proses bimbingan konseling.

Selain faktor penghambat itu ditemukan peneliti dari sisi guru bimbingan konseling. Peneliti juga meneliti faktor penghambat

yang terdapat dalam murid saat proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks.

Setiap informan murid mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai hambatan yang mereka rasakan ketika proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks. Pertama, kelas yang ramai serta suara Bu wiwik yang sangat keras membuat mereka takut, sulit dalam menjelaskan pertanyaan yang ingin ditanyakan. Kedua, mereka menganggap guru kurang fokus dan suka bercanda. Ketiga, hambatan tersebut merupakan dari diri murid sendiri, karena memang tidak menyukai materi pendidikan seks dalam mata pelajaran pembiasaan sejak awal.

Adanya bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks ini mendapatkan respon yang baik dari murid. Informan murid juga menyatakan bahwa pentingnya pendidikan seks dalam kehidupan sehari-hari agar kita lebih-berhati-hati dalam bergaul. Murid juga menyatakan adanya perubahan perilaku yang lebih positif setelah adanya pendidikan seks dalam mata pelajaran pembiasaan.

Tahap terakhir dalam proses komunikasi adalah *feedback* atau umpan balik yang memungkinkan sumber memepertimbangkan kembali pesan yang telah disampaikannya kepada penerima. Respons atau umpan balik dari penerima terhadap pesan yang disampaikan sumber dapat berwujud kata-kata ataupun menyimpannya. Umpan

balik inilah yang dapat dijadikan landasan untuk mengevaluasi efektifitas komunikasi.

Mengenai hal tersebut peneliti juga menemukan masih adanya perilaku seksual yang dilakukan oleh murid. Dari informan yang peneliti dapatkan dari salah satu guru bimbingan konseling bahwa ada sekitar 3 sampai 4 murid dalam satu tahun ini yang melakukan perilaku seksual.

Kasus yang pertama karena salah pergaulan. Ternyata dia dijebak awalnya diajak ke warung, setelah sampai disana dia diberi minum dan diajak hubungan suami istri. Setelah itu terjadi pada alat reproduksinya mengalami pembengkakan karena penyakit kelamin menular. Yang kedua, mereka tidak sampai melakukan hubungan seks tapi sudah oral seks. Yang ketiga, karena *broken home*, keluarganya tidak menghiraukan. Akhirnya dia tergantung dengan pacarnya.

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Oleh karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

### **3. Pola Komunikasi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid Tentang Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya**

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid pada saat proses bimbingan konseling secara klasikal mengenai pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, komunikasi yang terjadi pada saat guru bimbingan konseling (Komunikator) menyampaikan pesan pendidikan seks pada murid (komunikan) yang berlangsung secara mendalam melalui suatu pola komunikasi satu arah, dua arah dan banyak arah yang dilakukan dengan tujuan melakukan proses umpan balik baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pola sendiri mempunyai arti sebagai model yang dipakai dalam proses komunikasi yang dilakukan di SMP Hang Tuah 2 Surabaya oleh guru bimbingan konseling dengan murid yang berusia 12 – 15 tahun.

Pola komunikasi satu arah, dalam komunikasi ini guru bimbingan konseling berperan sebagai pemberi aksi dan murid pasif. Yang dimaksud disini bahwa guru bimbingan konseling tetap menjadi komunikator dan murid menjadi komunikan tidak dapat bertukar fungsi.

Pola komunikasi dua arah, dalam hal ini komunikator yaitu guru bimbingan konseling dan komunikan yaitu murid. Antara guru bimbingan konseling dan murid saling bertukar fungsi dalam proses bimbingan konseling klasikal. Pada tahap pertama, guru bimbingan konseling sebagai komunikator utama yang memulai percakapan,

kemudian selanjutnya antara murid dan guru bimbingan konseling bisa saling bertukar fungsi dan bergantian sebagai komunikator dan komunikan.

Pola komunikasi banyak arah, Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan murid tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara murid dengan murid.

#### **4. Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang Digunakan Guru Bimbingan Konseling Kepada Murid Tentang Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya**

Guru bimbingan konseling memegang peranan yang sangat penting dalam proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks dan pembentukan perilaku, karena berinteraksi langsung dengan murid. Dalam interaksi inilah, perilaku guru bimbingan konseling merupakan model bagi murid. Perilaku ini tercermin dalam komunikasi verbal yaitu tutur kata, maupun nonverbal, yaitu penampilan, sikap, tindakan.

Definisi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi manusia yang menggunakan kata-kata secara lisan dan dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia, dan menjadi salah satu cara manusia untuk berkomunikasi secara lisan ataupun tatapan dengan manusia lain, sehingga menjadi sarana utama menyatukan

pikiran, pesan dan maksud kita. Komponen-komponen komunikasi verbal adalah suara, kata-kata, berbicara, bahasa.

Untuk memepmudahkan murid dalam proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks Komunikasi verbal yang digunakan guru bimbingan konseling menggunakan bahasa gaul atau bahasa sehari-hari murid dengan teman sebayanya yang saat ini sedang menjadi trend dikalangan remaja seperti kata-kata galau, putus cinta dan woles. Walaupun menggunakan bahasa gaul guru bimbingan konseling juga membatasi tentang hal-hal yang tidak harus disampaikan, beliau tidak akan menyebut alat kontrasepsi ataupun penggunaan kondom. Dikhawtirkan murid tidak memahami hal tersebut dan akan mencoba apa yang dikatakan guru.

Dengan bahasa gaul yang dipakai guru bimbingan konseling, banyak murid juga mulai mengikuti kata-kata yang digunakan oleh guru bimbingan konseling seperti salah satu informan murid, dia akan mengucapkan “*NO SEX*” jika ada teman yang mengajaknya melakukan perilaku seksual. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang dipakai guru bimbingan konselling ketika proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks.

komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan

rambu, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Komunikasi non verbal digunakan guru bimbingan konseling agar lebih meyakinkan murid mengenai pesan yang disampaikan selain dengan menggunakan komunikasi verbal. Memperhatikan sorot mata, menatap wajah murid ketika berbicara dan menggerakkan badan lebih dekat kepada murid hal itu merupakan respon guru terhadap murid menurut guru bimbingan konseling.

Selain sorot mata, menatap wajah murid ketika berbicara dan gerakkan tubuh yang lebih dekat. Penampilan guru bimbingan konseling juga merupakan contoh bagi murid bagaimana cara berpakaian yang rapi. Apalagi yang beragama islam, guru bimbingan konseling menggunakan jilbab, sesuai dengan perintah dalam ajaran islam. Walaupun di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, murid perempuan beragama islam tidak diwajibkan memakai jilbab.

Peneliti juga menemukan kebiasaan-kebiasaan positif yang diajarkan oleh guru bimbingan konseling seperti, mencium tangan ketika bertemu, dan mengetuk pintu serta memberi salam ketika masuk ruang bimbingan konseling walaupun diruangan tersebut tidak terdapat guru bimbingan konseling.

## **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Pada sub bab ini akan dibahas temuan-temuan yang didapatkan peneliti dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara menkonfirmasi

temuan yang didapat dilapangan dengan teori yang ada. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak memungkinkan maka seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang ada.

Dalam hal peneliti mengacu pada teori instruksional. Brunner (1964), mengemukakan bahwa teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori instruksional adalah prespektif. Artinya teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar, sedangkan teori instruksional mendeskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal untuk memudahkan proses belajar.

Kontribusi dan implikasi teori belajar dan instruksional dalam tekhnologi pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan, khususnya yang didasarkan atas pengembangan pendidikan dengan bertitik tolak untuk perbaikan pendidikan. Teori belajar instruksional sangat besar perannya dibantu dengan peningkatan pendidikan.

Dalam hubungan data yang diperoleh peneliti di lapangan merupakan sebuah proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya. Dalam proses tersebut pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi satu arah, dua arah dan banyak arah. Dalam proses tersebut penggunaan sebuah kata atau isyarat dalam penyampain materi pendidikan seks di sekolah, guru bimbingan konseling harus mamapu menguasai strategi atau metode bimbingan konseling klasikal yang optimal untuk memudahkan

proses belajar. Dalam artian murid mampu diajak kerja sama dalam menerapkan program yang telah tersusun oleh guru bimbingan konseling secara konseptual.

Oleh karena itu, guru bimbingan konseling harus mampu menguasai teknik bimbingan konseling klasikal yang bisa diterima secara langsung dan dapat dipahami dengan mudah oleh murid. Tidak hanya bentuk kata atau isyarat dalam penyampaian pesan tapi strategi yang digunakan harus mengubah perilaku murid. Selain itu peran media visual seperti gambar-gambar penderita HIV atau media audio visual yang digunakan untuk menayangkan film mengenai seks bebas., memiliki peran penting dalam proses bimbingan konseling klasikal antara guru bimbingan konseling dan murid di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.

Teori instruksional tidak menjelaskan bagaimana suatu proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku dan prinsip-prinsip pengajar dalam usaha mencapai tujuan-tujuan belajar.

Tekanan utama teori instruksional adalah pada prosedur-prosedur yang telah terbukti berhasil serta konsisten dengan konsep-konsep sosial, masyarakat, dan pendidikan. Tema utama teori instruksional ialah bahwa (Gagne, 1985) :

1. Belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli yang datang dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam

bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar ini memberikan kemampuan kepadanya untuk melakukan berbagai penampilan.

2. Kemampuan yang merupakan hasil belajar dapat dikategorikan sebagai bersifat praktis, dan teoritis.
3. Kejadian-kejadian di dalam pengajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun untuk membentuk setiap hasil belajar diperlukan adanya kejadian-kejadian khusus.